BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang dapat menyerang sistem kekebalan tubuh, sehingga tubuh manusia mengalami penurunan kekebalan dan mudah terinfeksi oleh penyakit yang mematikan. AIDS (*Acquired Immunodeficiency diseases*) merupakan penyakit infeksi pada sistem imun yang disebabkan oleh HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) atau biasa juga disebut dengan Immunodefisiensi. AIDS merupakan suatu kumpulan gejala penyakit yang merusak organ tubuh sesudah kekebalan tubuh dijangkiti oleh virus HIV (WHO 2021).

Masalah yang sering dialami pada masa remaja ini adalah masalah yang berkaitan dengan seksualitas atau kesehatan reproduksi. Perubahan fisik dan mulai berfungsinya organ reproduksi remaja terkadang menimbulkan berbagai permasalahan salah satunya adalah masalah yang berhubungan langsung dengan organ seks, terutama remaja yang kurang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Permasalahan yang kompleks seiring dengan masa transisi adalah hamil diluar nikah, aborsi, terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS), penyalahgunaan NAPZA, serta HIV/AIDS (Imron, 2012). Kasus penularan HIV di kalangan remaja tentunya juga tidak lepas dari kurangnya pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS. Remaja kurang paham bagaimana pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan pencegahan seks bebas (Kemenkes RI, 2020).

Pada masa ini remaja mempunyai perilaku ingin mencoba hal baru termasuk ingin mencoba melakukan hubungan seks di luar nikah yang kemudian mengarahkan mereka pada perilaku seks yang beresiko. Remaja melakukan hubungan seks beresiko mungkin disebabkan adanya dorongan dari diri sendiri untuk melakukan hubungan seks, pengalaman yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga mereka ingin mengulanginya kembali, faktor emosional yang masih labil, dan kurang informasi tentang kesehatan reproduksi terutama yang berhubungan dengan seksual. Kasus HIV/AIDS di kalangan remaja disebabkan karena sebagian besar remaja belum mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS ini, bahkan diantara mereka juga menganggap penyakit HIV/AIDS ini bukanlah penyakit yang berbahaya atau mematikan (UNICEF, 2017). Peningkatan kasus HIV di dunia pada remaja usia 15-24 tahun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor ekonomi, tradisi, pendidikan, dan pengetahuan tentang, HIV. Pengetahuan adalah informasi yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai pengalaman, dan menjadi aspek utama terbentuknya sikap dan perilaku (Nurwati dan Rusyidi, 2019).

HIV masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat global. Pada akhir tahun 2020 diperkirakan ada 37,7 juta orang yang telah terinfeksi HIV secara global, lebih dari dua pertiganya berada di daerah Afrika. Sekitar 680.000 orang meninggal disebabkan yang berhubungan dengan HIV dan 1,5 juta orang dengan positif HIV (WHO 2021). Menurut WHO terlihat bahwa populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah di benua Afrika (25,7 juta

orang). Kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta), dan di Amerika (3,5 juta). Sedangkan yang terendah ada di Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta orang. Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini. Jumlah infeksi HIV tahun 2010-2019 yang dilaporkan menurut kelompok umur 15-64 tahun atau usia produktif merupakan umur dengan jumlah penderita infeksi HIV terbanyak setiap tahunnya (WHO South-East Asia, 2021).

Umur produktif dari kelompok umur 15-19 tahun dan umur di bawah 4 tahun sebesar 1,5% yang menunjukkan penularan dari ibu terinfeksi HIV ke anaknya. Persentase terkecil penderita HIV yang telah dilaporkan ditemukan pada kelompok umur 5-14 tahun dengan presentase 0,8%. Sementara pada kasus AIDS dilaporkan rentang umur 30-39 tahun yang paling banyak mendominasi sebesar 33%. Kemudian disesuaikan umur 20-29 tahun sebesar 31%, 40-49 tahun sebesar 18,8%, 50-59 tahun sebesar 8,3% 15-19 tahun sebesar 3,8%, lebih dari 60 tahun sebesar 2,5% 5-14 tahun 1,2%, 1-4 tahun sebesar 0,9% dan kurang dari 1 tahun sebesar 0,1% adapun kelompok umur yang tidak melapor sebesar 0,5% (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tercatat hingga September tahun 2022 jumlah penderita HIV AIDS adalah 4.734 orang (Dinas Kesehatan Barat tahun 2021). Sehingga Sumatera Barat berada di posisi 15 hingga 20 dari seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah penduduk Kota Padang lebih banyak dibandingkan Kabupaten/Kota lainnya, status Kota Padang sebagai sentra ekonomi, pendidikan dan pariwisata menjadi faktor salah satu

pendukung tingginya kasus HIV/AIDS di kota tersebut. Oleh Sebab itu berbagai tindakan pengendalian, pencegahan penularan serta program dukungan perawatan lainnya harus terus diintensifkan di Kota Padang.

Pengetahuan berperan penting dalam melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS, karena pengetahuan yang luas akan membentuk sikap yang baik. Sikap adalah reaksi terhadap objek dalam lingkungan tertentu sebagai khayalan setelah seseorang memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap menjadi dasar pembentukan akhlak dalam diri seseorang, artinya ada keharmonisan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap.

Remaja merupakan kelompok rentan (*Vulnerable people*) atau kelompok masyarakat yang karena lingkup pekerjaan, lingkungan, ketahanan atau Kesejahteraan keluarga yang rendah dan status kesehatan yang labil, sehingga rentan terhadap penularan HIV/AIDS. Menurut BKKBN Remaja merupakan penduduk laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah.

Masa remaja merupakan masa peralihan (transisi) dari anak-anak ke masa dewasa. Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga remaja cenderung ingin bertualang dan mencoba hal-hal yang belum pernah dialaminya. Pada masa transisi, remaja sering menghadapi permasalahan yang sangat kompleks dan sulit ditanggulangi sendiri. Tiga risiko yang sering dihadapi oleh remaja (TRIAD KRR) yaitu risiko-risiko yang berkaitan dengan seksualitas (kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan terinfeksi Penyakit Menular Seksual), Penyalahgunaan NAPZA, dan HIV/AIDS.

Tindakan adalah realisis dari pengetahuan dan sikap suatu perbuatan nyata. Tindakan juga merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata atau terbuka. Suatu rangsangan akan direspon oleh seseorang sesuai dengan arti rangsangan itu bagi orang yang bersangkutan. Respon atau reaksi ini disebut perilaku, bentuk perilaku dapat bersifat sederhana dan kompleks. Dalam peraturan teoritis, tingkah laku dapat dibedakan atas sikap. Tindakan adalah gerakan atau perbuatan dari tubuh setelah mendapat rangsangan ataupun adaptasi dari dalam maupun luar tubuh suatu lingkungan. Tindakan seseorang terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut.

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) yang dilakukan pada penduduk berusia 15-24 tahun belum menikah 2002-2003 mencatat bahwa 8 dari 10 responden pernah mendengar HIV/AIDS Namun hanya 3 dari 10 responden yang mengetahui secara spesifik satu cara untuk menghindari atau mencegah penularan penyakit ini. Rendahnya pengetahuan responden tentang HIV/AIDS juga dapat dilihat dari kenyataan bahwa hanya satu di antara 10 orang yang mengatakan bahwa orang yang terlihat sehat dapat saja mengidap virus HIV. Demikian pula hanya 3 dari 10 responden yang mengetahui tentang tes darah HIV/AIDS dan tempat mendapatkan tes darah HIV/AIDS.

Upaya untuk mengurangi kejadian HIV/AIDS pada remaja sangat membutuhkan penanganan yang terintegrasi dan komprehensif. Salah satunya dengan memberikan edukasi dan edukasi kesehatan untuk membuka dan

menambah wawasan tentang penyakit HIV/AIDS sehingga terbentuk pengetahuan yang tinggi dan berdampak pada sikap. Hal ini baik untuk mencegah HIV /AIDS (Taqiyah et al., 2022).

Berdasarkan data dari Profil Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2022 Kasus HIV yang ditemukan di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Padang mengalami peningkatan dari 227 kasus pada tahun 2021 menjadi 286 kasus pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan, 2022). Kasus HIV/AIDS terbanyak terdapat di Puskesmas Seberang Padang sebanyak 48 orang. Dilihat dari jenis kelamin, kasus HIV lebih banyak ditemukan pada laki-laki dari pada perempuan, hal ini karena faktor risiko pada laki-laki yaitu LSL, Pria Pekerja Seks (PPS) (Dinkes Padang, 2022).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Padang, Puskesmas Seberang Padang merupakan puskesmas pertama untuk pengobatan pasien HIV positif sejak tahun 2018 dan hingga tahun 2022 memiliki kasus HIV positif terbanyak yaitu 286 pasien. Pada tahun 2023, kasusnya meningkat menjadi 481 dimana 40 orang gagal follow up, 13 meninggal, 83 rujuk keluar dan 421 dalam pengobatan (Puskesmas Seberang Padang, 2023).

Berdasarkan penelitian Faridah (2020) ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja dan ada hubungan sikap tentang HIV/AIDS dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja (Faridah et al., 2020). Menurut penelitian Asphina R.Djano & Ilmi, (2023) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan

dengan perilaku pencegahan HIV-AIDS dan ada hubungan sikap dengan perilaku pencegahan HIV-AIDS (Asphina R.Djano & Ilmi, 2023)

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2024 di SMK DHUAFA Kota Padang terhadap 10 orang responden, dari 10 orang responden tersebut, hasil angket, diketahui 6 orang (60%) remaja tidak tahu cara pencegahan HIV/AIDS dan 4 orang (40%) remaja memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup mengenai HIV/AIDS.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK DHUAFA Kota Padang tahun 2024”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMK DHUAFA Kota Padang tahun 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK DHUAFA Kota Padang tahun 2024.

2. Tujuan Umum

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Diketahui distribusi frekuensi tindakan pencegahan HIV/AIDS terhadap remaja di SMK DHUAFA Kota Padang tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS terhadap remaja di SMK DHUAFA Kota Padang tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap HIV/AIDS terhadap remaja di SMK DHUAFA Kota Padang tahun 2024.
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK DHUAFA Kota Padang tahun 2024.
- e. Diketahui hubungan sikap dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK DHUAFA Kota Padang tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menambah wawasan dalam pencegahan HIV/AIDS sehingga dapat menghindari tindakan pencegahan HIV/AIDS.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK DHUAFA Kota Padang tahun 2024. Adapun variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap HIV/AIDS, dan variabel dependennya adalah tindakan pencegahan HIV/AIDS. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret - Agustus 2024 di SMK DHUAFA Kota Padang. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan *desain cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI di SMK DHUAFA Kota Padang dengan jumlah sebanyak 214 dan metode pengambilan sampel digunakan adalah *proposional random sampling*, yaitu sebanyak 68 orang. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner. Analisis pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan *uji Chi-Square*.